BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah kadar, mutu,atau sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.[1] Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit merumuskannya ke dalam pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli telah merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif. Mujib dan Muhaiminmengungkapkan bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia yang melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.[2]Jika nilai lebih kepada konsep abstrak yang mampu memberikan corak pada setiap aktivitas manusia, maka pada tahap selanjutnya nilai dapat diterjemahkan secara praktis oleh sesuatu yang bernama formula, peraturan yang biasa disebut dengan norma. Sederhananya, nilai adalah rumus utamanya dan norma merupakan rumus turunannya.

Chabib Thoha menerjemahkan nilai sebagai sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek

[1]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 667.
[2]Muhaimindan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberi arti (manusia yang meyakini).[3] Sedangkan menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh H. Una, menjelaskan bahwa "nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan.

Dari beberapa penjelasan di atas, boleh dikatakan bahwa nilai itu merupakan sebuah konsep abstrak yang ada di dalam diri manusia yang dengannya manusia itu sendiri terdorong untuk menunjukkan pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam bahasa sederhananya, nilai merupakan suatu yang tak berwujud namun memberikan corak tertentu dalam aktivitas yang dijalani oleh manusia itu sendiri.

Nilai ternyata memiliki sumber yang berlaku dalam kehidupan manusia, yang digolongkan menjadi dua macam, yaitu[4]

a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan langsung oleh Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk nilai takwa, iman, adil, yang secara paten diabadikan dalam kitab suci agama dan disebut dengan wahyu ilahi.

---

[3]M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), h.18

[4]Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada nilai Ilahi, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu sendiri, dengan interpretasi itu, diharapkan manusia mampu menghadapi ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai dalam bentuk ini sifatnya mutlak dan tidak mengalami perubahan. Konfigurasi dari nilai-nilai ini mungkin saja dapat mengalami perubahan melalui aktivitas interpretasi, akan tetapi secara intrinsiknya nilai-nilai ini tetap tidak berubah.

b. Nilai insani, yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia itu sendiri, serta hidup danberkembangdari peradaban manusia. Bertolak belakang dengan nilai Ilahi, nilai insani ini bersifat dinamis, bahkan fungsi tafsir lebih memperoleh konsep nilai itu sendiri, dengan kata lain lebih memperkaya isi konsep nilai itu atau juga mengganti dengan konsep baru.

2. Pendidikan Islam

Sebelum secara spesifik membahas tentang pendidikan Islam itu sendiri, alangkah baiknya diurai satu per satu tentang apa itu pendidikan dan apa itu pendidikan Islam

a. Pendidikan secara umum

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak, moral dan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi tempat, dinding dan meja kursi yang tertata rapi. Tetapi proses dimana manusia sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang zaman. Selain itu, pendidikan yang ideal adalah system belajar yang memberikan ruang kreatifitas seluasnya kepada anak didik. Dalam proses belajar siswa diarahkan untuk menyampaikan pemikirannyadan tidak sekedar hanya menuruti atau menghafal materi belajar.

Pendidikan menurut orang-orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, bertukang, dan lain lain. Semua itu adalah pendidikan. Itu sudah mencukupi untuk orang-orang awam, bahkan bagi mereka "pendidikan adalah sekolah".[5] Namun, bagi orang yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan, maka perlu mendefinisikan pendidikan ini secara utuh.

Menurut Ahmad Tarsir, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.[6]

Berkenaan dengan ini, Ahmad D Marimba menyatakan dalam bukunya pengantar filsafat Islam, bahwa pendidikan adalah bimbingan

[5]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.24.

[6]Ibid,. h 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[7]

Dari beberapa penjelasan di atas,maka dapat diambil pengertian pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan sebagaimana fitrah manusia sebagai makhluk individu, baik dalam pola tingkah, pola pikir serta erat kaitannya antara individu dengan Tuhan maupun dengan individu satu dengan yang lainnya. karena proses tersebut bukanlah hal yang sederhana, akan tetapi memerlukan tahapan dan berbagai jalan demi mewujudkan hal tersebut. Di samping itu, pendidikan juga merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangannya yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan.

b. Pendidikan Islam

Dalam literatur pendidikan Islam, pendidikan mempunyai banyak istilah. Istilah yang sering digunakan adalah *raba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu*

[7]Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Maa'rif 1989), h.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).[8]

Menurut Naquib al-Attas yang dikutp oleh Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan. Sementara istilah *tarbiyyah* dianggap terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun*. Menurut al-Attas, kata *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan pengertian *adab* seperti itu, al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam

[8]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Andi, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.[9]

Beberapa istilah berbeda tentang pendidikan, namun kesemuanya berkaitan dengan pengertian mendidik dalam bahasa Indonesia dengan kata subjeknya dengan kata pendidik. Seorang pendidik dalam konsep Islam adalah orang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran sesuai al-Quran dan sunah Rasulullah. Jadi mendidik dalam konsep Islam adalah proses ketika pendidikan tersebut dapat mengangkat derajat manusia (peserta didik) menuju kedudukan yang lebih mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian ini sesuai dengan pendidikan yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali, "mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah".[10]

Menurut Suyudi, pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar *fitrah* maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui

[9]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2013), h. 39.
[10]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Andi, *Pendidikan..*, h. 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[11]

Peran pendidikan Islam terhadap fitrah ini adalah usaha sadar untuk mematangkannya, dan setelah sampai pada kematangan, manusia itu sendiri mampu memerankan diri sesuai dengan apa yang sudah dikehendaki oleh pencipta dan bertanggung jawab atasnya. Kematangan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.[12]

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individu dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan as Sunah.[13] Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan

---

[11]Dr. H. M. Suyudi, M.Ag, *Pendidikan dalam Perspektif al-quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h.55.

[12] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 51.

[13]Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga isi al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.[14]

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.[15]

Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Quran dan Sunnah.[16] Menetapkan al-Quran sebagai landasan nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Justru kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh

---

[14]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) h. 19.

[15]Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 34.

[16]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Dalam hal ini, Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan, dasar pendidikan Islam itu identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Quran dan Sunnah. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk *qiyas syar'i, ijma'* yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal yakni al-Quran dan hadis sebagai sumber utama.[17]

Ahmad D. Marimba menegaskan, dasar pendidikan Islam adalah al-Quran dan hadis. Menurutnya, al-Quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan hadis atau sunnah Rasulullah adalah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Quran, yang kebenarannya juga tidak bisa diragukan lagi. Maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyangkan oleh apa pun. Al-Quran sebagai dasar pendidikan Islam karena mencakup segala

[17]Dr. Jalaluddin dan Drs. Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan.[18]

Menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Namun, kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.[19] Pernyataan ini sejalan dengan Ahmad Tafsir, untuk menentukan keaslian Kitab suci, kita dapat menggunakan teori-teori sains, dalam hal ini sejarah telah meneorikan bahwa sekarang ini Kitab Suci yang masih terjamin keasliannya adalah al-Quran. Oleh karena itu, muslim mengambil al-Quran sebagai dasar kehidupannya,untuk dijadikan sumber ajaran Islam. Dan ini pulalah yang dijadikan dasar bagi ilmu pendidikan Islam.[20]

Masih dalam lingkup dasar-dasar pendidikan Islam. M. Suyudi membagi asas-asas atau dasar pendidikan Islam menjadi tiga. *Pertama*, adalah asas Ibadah *(ta'abbud*), *kedua*, asas Syari'at *(tasyri')*, dan *ketiga* adalah asas rasional *(logic).*

a. Asas ibadah *(ta'abbud)*

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah salat, keteraturan makan dan minum tercermin dalam ibadah puasa,

[18]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* h. 41-42.
[19]Dr. Jalaluddin dan Drs. Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam,* h.37.
[20]Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Islam,* h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lainnya.

Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa di antaranya adalah:

1) Mengajarkan kesadaran berpikir
2) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran dan keterbukaan
3) Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan cela dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah semata, karena Dia maha besar, agung dan hanya kepada Allah segala sesuatu tunduk dan takluk.
4) Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling mengingatkan.
5) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekedar untuk dirinya, golongan dan kelompok tertentu, tetapi juga untuk kemaslahatan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Memberikan kekuatan psikologis, sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang diharapkan.

7) Memberikan dorongan dan semangat secara aktif.

b. Asas Syariat *(tasyri').*

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan degan intelektual, di antaranya adalah pertama, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran islam dan pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud. Kedua, menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk rencana yang akan dikerjakan. Syariat mendidik manusia berpikir logis dalam meng-istimbath-kan hukum yang belum ditunjuki oleh Sara secara nyata. Ketiga, syariat menjadikan masyarakat membudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya.

c. Asas Rasional *(logic)*

Al-Quran sering memberi gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengetahuan dalam tatanan budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, tetapi agar pengetahuan *(ma'rifat)* tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada Allah sebagai penciptanya.

Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kembali kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupan.[21]

Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam al-Quran surat adz-Dzariyat: 56 dan surat al-Bayyinah:5

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."[QS. (51) : 56].[22]

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

[21]M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran..*, h. 59-62.
[22]Al-kitabul Akbar Al-quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Akbarmedia, 2011), h. 523

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama,dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."* [QS. (98) : 5].[23]

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah untuk menjadi hamba Allah. Hamba Allah ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.[24]

Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam secara jelas, harus berdasarkan asas tinjauan filosofis. Karena konsep pendidikan selalu berada dalam lingkungan budaya yang tidak terlepas dari eksistensinya. Adapun tujuan pendidikan secara umum itu adalah:

a. Jika pendidikan bersifat progres, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman, dalam hal ini, pendidikan tidak sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemauan berpikir dengan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat dengan inteligen dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.

---

[23]Ibid, h. 598

[24]Henry Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam,* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h.142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan e*sensialisme*.
c. Jika tujuan pendidikan dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip dasarnya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perenialisme.*
d. Menghendaki agar anak didik dapat dikehendaki kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme.*[25]

Tujuan ini berangkat dan terkait dengan pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Demikian juga pendidikan Islam, jika berangkat dari definisinya, maka tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan di nilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah.

[25]Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), h.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan tabiat manusia, sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, roh, dan akal. karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus didasarkan oleh tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Dari sini, tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1) Pendidikan Jasmani

Keberadaan manusia telah diprediksikan sebagai khalifah yang berinteraksi dengan lingkungannya, maka keunggulan fisik memberikan indikasi kualifikasi yang harus diperhitungkan, yaitu kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."[Qs. (2) : 247].[26]

Fisik bukanlah tujuan utama dan segala-galanya, namun memiliki peranan yang sangat penting sampai-sampai kecintaan Allah terhadap orang mukmin yang mempunyai keimanan yang kuat dan fisik yang kuat dibandingkan dengan mukmin yang imannya kuat akan tetapi

[26]Al-kitabul Akbar Al-quran dan Terjemahannya,.. h. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisiknya lemah. Sabda Rasulullah: "*Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah".*

2) Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani ini dimaksudkan supaya orang-orang yang mempelajari Islam dengan baik akan menerima seluruh cita-cita ideal al-Quran secara utuh. Dan diharapkan adanya peningkatan kualitas jiwa yang hanya setia kepada Allah serta melaksanakan moral Islam yang dicontohkan Rasulullah, cinta inilah yang dipegangi oleh para ahli pendidik mode ketika pembicaraannya diarahkan kepada tujuan pendidikan agama.

3) Pendidikan Akal

Tujuan pendidikan akal ini terikat perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberikan pencerahan diri. Maka, dengan memahami pesan dari ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada sang pencipta.

Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan fakta dari ayat-ayat Allah dan memberi kesaksian kebenaran-Nya.[27]

[27]M. Suyudi, *Pendidikan ..*, h.63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.[28] Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai *Dinul Islam* serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak dini agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.[29]

Landasan epistemologis seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan yang bersumber dari al-Quran dan hadis, selanjutnya di *break down* menjadi nilai-nilai dasar pendidikan Islam sekaligus pelaksanaannya. Dalam konteks ini, Sarjono menjelaskan terdapat beberapa nilai dasar pendidikan Islam yang dapat dimunculkan, yaitu:

---

[28]Muhaimindan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* h.127.
[29]Muhaimindan Abdul Mujib, *Pemikiran..*,Ibid. h. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nilai keimanan dan ketakwaan

Menurut konsep Islam, aktivitas seorang muslim dalam bidang apapun harus didedikasikan untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan manusia. Oleh karena itu, nilai dasar pendidikan Islam adalah keimanan dan ketakwaan. Maksud dari pernyataan ini adalah, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman adm takwa anak didik.

Berdasarkan nilai ini, proses pendidikan Islam dijalankan berdasarkan semangat ibadah kepada Allah. Ibadah dalam ajaran Islam memiliki korelasi positif bagi pemeliharaan dan peningkatan iman dan takwa. Setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam kemudian dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Dalam bahasa al-Jamaly, nilai ini bertujuan mengantarkan anak didik pada kesadaran akan ekspresinya di hadapan Allah serta menyadari kewajiban-kewajibannya. Kemudian dalam prakteknya, nilai ini juga dijadikan sebagai landasan oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya. Implikasi positifnya, sekalipun para pendidik mempunyai hak-hak sebagai konsekuensi langsung dari posisinya sebagai tenaga pendidik. Pada saat bersamaan, tugas sebagai pendidik juga merupakan sebuah kewajiban agama yang harus tetap dilakukan dalam rangka ibadah pada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensinya

Pada tahap ini, para ahli pendidikan muslim umumnya berpendapat bahwa teori dan praktek pendidikan Islam haruslah didasarkan pada konsep dasar tentang manusia. Karena manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya, dengan rupa yang seindah-indahnya dan dilengkapi dengan berbagai organ psiko-fisik yang istimewa seperti pancar indra dan hati. Dan secara lebih rinci, keistimewaan manusia adalah kemampuannya berpikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri. Akal untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dan kalbu untuk mendapatkan "cahaya" tertinggi. Kesemuanya itu agar manusia lebih bersyukur kepada Allah yang telah memberikan Anugrah keistimewaan-keistimewaan tersebut.[30]

Menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak bisa dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.[31]Tanpa konsep yang jelas tentang manusia, pendidikan Islam akan dijalankan seperti meraba-raba. Dalam hal ini, dipahami bahwa posisi manusia yaitu sebagai khalifah dan hamba, kedudukan ini menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan keilmuan secara totalitas. Di

[30]Sarjono, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. II No. 2*, (Pdf, 2005), h. 140-141.
[31]Ali Ashaf, *Harian Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Progressif, 1989), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu, keberadaan manusia yang terdiri dari dua unsur, yaitu (jiwa dan raga) menghendaki program pendidikan yang mengacu kepada *ekuilibrium*, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiah*.

Agar berhasil dalam prosesnya, maka konsep manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus diakomodasikan secara integral dalam konsep atau teori pendidikan melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Pendekatan keilmuan dan filosofis yang dimaksud di sini harus dipahami sebagai media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual *(qur'aniyyah)* maupun kontekstual *(kauniyyah)*.

c. Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan

Jika dilihat dari sejarah kelahiran Islam, Islam datang dalam konteks sosio-politik-budaya Mekkah yang pincang untuk merubahnya menjadi tatanan yang adil dan egaliter serta membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan. Kaitannya dengan ini, Sayyid Qutub menegaskan bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia.

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju tatanan yang ideal. Dalam kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta potensi insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran, maka praktek pendidikan juga harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari sini akan terbentuk suatu tatanan pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar sebagai transfer pengetahuan, melainkan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya.[32]

d. Tanggung jawab sosial

Sejalan dengan kedudukan manusia sebagai mekhluk sosial, maka Islam diturunkan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial tersebut. Sebagai proses memanusiakan manusia, maka pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu nilai dasar yang harus diajarkan kepada anak didik. Tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam merupakan salah satu esensi pendidikan.

Berdasarkan nilai dasar pendidikan ini, pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga dalam kehidupan

[32]Sarjono, *Jurnal Pendidikan..*,Ibid, h.142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat ia mampu dan sadar dalam memberikan kontribusi positif dan riel. Selain itu, diharapkan anak didik mampu menampilkan prilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab yang perlu ditransformasikan anak didik adalah:

1) Toleransi
2) Bertanggung jawab
3) Keadilan kolektif, dan
4) Kerja sama.

Dengan nilai-nilai tanggung jawab ini, diharapkan pendidikan Islam akan semakin mengukuhkan Islam sebagai *rahmaatan lil'alamin*. Maka orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam, nantinya akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas. Dari sini akan muncul perilaku-perilaku positif seperti menghargai perbedaan, menghargai orang lain, dan mampu bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Lebih lagi, mereka mampu mendedikasikan ilmunya punuk kepentingan orang banyak.[33]

Sedangkan menurut Teuku Ramli Zakariya, untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki moral dan nilai yang baik, maka perlu adanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penanaman nilai sosial dalam diri siswa dan masyarakat. Pendekatan ini mempunyai dua tujuan. *Pertama*,

[33]Sarjono, *Jurnal Pendidikan..*,Ibid, h.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diterimanya nilai-nilai oleh peserta didik. *Kedua,* berubahnya nilai-nilai peserta didik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.[34]

Pendekatan penanaman nilai ini terbagi atas dua cara yang dapat menentukan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan perilaku seorang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran Islam.
b. Pendekatan yang merujuk pada sumber utama Islam, yaitu al-Quran dan hadis, validitas dan hasil ini sangat jelas, namun masih terbatas karena tidak semua nilai Islam dapat digali dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pendukung lain yaitu qiyas dan ijtihad.[35]

B. Novel sebagai Karya Sastra Pembentuk Nilai

Sebelum membahas secara rinci tentang novel itu sendiri, alangkah baiknya diurai satu persatu apa itu karya sastra, apa itu novel, dan bagaimana perannya dalam pembentukan nilai.

1. Makna Karya Sastra dan Novel

[34]Teuku Ramli Zakariya, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), h.9.

[35]M. Chabib Thoha Dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Alfian Rochmansyah, kata sastra ternyata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi", sedang akhiran *tra* menunjukkan "alat, sarana". Jadi, kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan *su* pada kata susastra berarti "baik, indah" sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Menurutnya, kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno.[36] Dari asal kata ini, akhirnya kita tahu bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar dengan baik dan indah. Pada bagian "baik dan indah" dalam pengertian ini menunjukkan isi yang disampaikan, yaitu mengarah pada hal-hal yang baik dan menyarankan pada hal yang baik pula, selanjutnya "bahasa" yang disampaikan dengan penyampaian yang indah, menunjukkan "bahasa" sebagai alat untuk menunjukkan atau menyampaikan sesuatu. Sastra menyajikan pengajaran ataupun penanaman nilai melalui karya dan bahasanya yang indah, sehingga pengajaran memalui karya sastra diharapkan dapat diterima oleh semua kalangan dengan baik.

[36]Alfian Rokhmansyah, *Studi Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak mudah ternyata mendefinisikan sastra, untuk mendefinisikannya paling tidak ada beberapa batasan-batasan mengenai definisi sastra, batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:[37]

a. Sastra adalah seni
b. Sastra merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam
c. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia
d. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan atau diwujudkan dalam sebuah bentuk keindahan
e. Sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Menurut Summardjo dan Saini yang dikutip oleh Alfian Rokhmansyah, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra berarti berusaha menemukan nilai-nilai

[37]Ibid., h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa dikemukakan dalam karya sastra. Sastra itu sendiri adalah produk budaya manusia yang berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Dari beberapa pengertian ini, maka sudah bisa dipastikan bahwa sastra merupakan alat pengajaran atau penanaman nilai-nilai melalui sentuhan bahasa yang indah. Peran sastra sangat besar terhadap pembentukan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dimasyarakat.

Yang membedakan antara karya sastra dengan karya seni yang lain adalah unsur bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahasan utama bahasa.[38] Pendapat ini dikuatkan oleh Sapardi Djoko Damono yang dikutip oleh Endah Tri Priyatni, yang memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.[39]

Sastra merupakan ungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang diungkap oleh Goerge Lukas yang dikutip Endah Tri Priyatti dalam wikipedia 2009, yang

---

[38]Ibid., h. 2-3.

[39]Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.

Meskipun karya sastra bersifat imajiner, namun tetap masuk akal dan mengandung kebenaran. Hal ini karena pengarang mengemukakan realitas dalam karyanya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif ban dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia[40]

Karya sastra merupakan sarana pendidikan yang mempunyai bermacam-macam bentuk, seperti cerpen, puisi, novel, gurindam dan lain-lain. Dalam hal, ini penulis akan memfokuskan pada salah satu karya sastra berupa novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang saat ini sedang digemari oleh semua kalangan, khususnya oleh kalangan pemuda. Kecintaan masyarakat terhadap karya sastra novel ini bisa diartikan sebagai kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya mempelajari karya sastra termasuk novel. Novel selain berisi kisah tentang percintaan, di dalamnya juga bisa berisi kisah-kisah para tokoh inspiratif. Cerita atau kisah dalam sebuah novel mempunyai fungsi edukasi yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa.

[40]Ibid., h.12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa, kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*, kata novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Awalnya, kehadiran bentuk novel sebagai salah satu karya sastra ini berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke (1632-1704) yang menekankan fakta atau pengalaman dan bahayanya berpikir secara fantastis. Akibat timbulnya pembaca karya Astra dari kalangan pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis. Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana yang lebih realistis dan masuk akal dari hidup ini. Mereka menginginkan bacaan tentang kehidupan orang-orang dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan khayalan yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja yang penuh pesona seperti dalam puisi dan drama selama ini.[41]

Pada perkembangannya, hakikat novel diungkapkan oleh beberapa pengamat sastra, antara lain:

[41]Ibid., h.124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari *(Ensklopedia Americana)*.
b. Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.
c. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif.

Dari beberapa definisi mengenai novel di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Dan aspek terpenting novel adalah penyampaian cerita.[42]

Selain itu, novel juga merupakan karangan panjang dan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan nilai pendidikan. Novel juga diartikan sebagai media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis akan terpanggil untuk

[42]Ibid., h. 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan sebuah cerita.[43] Novel sebagai bentuk karya sastra tengah, yaitu bukan cerpen dan bukan pula roman, karya sastra dalam bentuk novel ini sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan.

2. Peran Sastra dalam Pembentukan Nilai

Jika kita merujuk pada pengertian sastra yang telah penulis paparkan di atas, yaitu sastra sebagai alat mengajar yang baik dan indah, maka sangat jelas, bahwa sastra mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai di dalam masyarakat. Sastra yang menyajikan pengajaran dan penanaman nilai-nilai melalui bahasanya yang indah, sehingga pengajaran melalui karya sastra ini (dalam hal ini adalah novel) diharapkan dapat diterima oleh semua kalangan dengan baik. Terlebih lagi, kecintaan kaum muda terhadap karya sastra novel yang semakin membaik, tidak diragukan lagi bahwa melalui karya sastra novel inilah penanaman nilai-nilai, baik itu mencakup nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai keagamaan, bahkan nilai-nilai pendidikan Islam yang saat ini mulai luntur dapat di tanamkan kembali melalui karya-karya sastra seperti novel.

Kelebihan novel sebagai karya sastra yang berisi kisah-kisah atau cerita dengan penyajian bahasa yang indah, selain dapat menanamkan nilai-nilai melalui kisahnya, kelebihan novel terletak pada penyajian

[43]Nursito, *Ikhtiar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h.168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasanya yang indah sehingga pembaca dapat dengan mudah dan lebih cepat memahami makna atau isi kisah yang disajikan dalam karya sastra ini.

Kisah yang disajikan dalam sebuah karya sastra novel mempunyai fungsi edukasi yang tidak dapat digantikan dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Sebagaimana kisah dalam al-Quran dan kisah nabawi yang memiliki keistimewaan merubah aspek psikologis pada seseorang. Disamping itu, kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas didalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, perjalanan dan akhir kisah serta pengambilan pelajaran dari isi novel tersebut.

Selain fungsi novel sebagai media edukasi yang baik, Mochtar Lubis menjelaskan bahwa peran karya sastra adalah sebagai perubahan masyarakat. Menurutnya, Jika kita menerima sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakatnya, dan yang memiliki daya observasi yang tajam dan peka pula terhadap masalah masyarakat maupun manusia sebagai anggota masyarakat, dan menuangkan hasil pengamatan dan pengalamannya sendiri ke dalam sebuah ungkapan sastra, dan karya sastranya mampu menggugah perasaan orang, atau mendorong orang memikirkan masalah masyarakat maupun manusia yang dilukiskannya. Maka tentu dapat diterima, bahwa ada peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sastra dalam perubahan masyarakat.[44]Sebenarnya, yang mampu mengubah masyarakat itu tentulah manusia-manusia anggota masyarakat itu sendiri. Namun bahasan ini, sastra mempunyai peran penting dalam memberikan pandangan atau pemikiran tentang kemasyarakatan melalui pengamatan dan pengalaman yang disajikan dalam karya sastra tersebut.

Mochtar Lubis menegaskan bahwa karya sastra itu dapat berperan dalam proses perubahan masyarakat. Karya sastra dapat berperan sebagai salah sebuah dari sekian ratusan ribu atau bahkan milyaran denyutan yang mendorong perubahan masyarakat.[45]

Melalui karya-karya sastra yang diterbitkan dan diedarkan dalam masyarakat, ini layaknya sebuah penanaman bibit di lahan pertanian. Dan pada waktunya, jika telah tiba iklim yang baik dan tepat, bibit-bibit yang disebar pengarang mungkin puluhan tahun yang lampau, akan tumbuh subur dengan cepatnya. Dengan demikian, karya sastra mampu menggugah perasaan, pemikiran, dan hati nurani pembacanya. Dan perorangan dalam jumlah yang cukup besar dapat menggerakkan perubahan masyarakat.[46] Dari sinilah, kita tahu peran karya sastra sangat berpengaruh terhadap cara pandang pembacanya, bahkan menurut Mochtar karya sastra mampu menggerakkan perubahan masyarakat.

---

[44]Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), h. 18.
[45]Ibid., h. 20.
[46]Ibid., h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, tidak heran jika karya sastra mampu memberikan sesuatu yang berupa model peneladanan dan model kenyataan. Semisal, norma keindahan yang diakui oleh masyarakat tertentu terungkap dalam karya seni atau sastra, yang kemudian dipakai sebagai tolak-ukur kenyataan. Tokoh wayang Jawa tidak dinilai tepat dan indahnya berdasarkan kemiripannya dengan kenyataan, tetapi manusia nyata diukur dengan norma tokoh wayang, dan tingkah laku ditentukan oleh persesuaian dengan norma itu.[47]

Hikmah yang dapat diambil dari sebuah karya sastra mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia,persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang di dalamnya juga terdapat hubungan dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.[48] Jenis-jenis hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detil-detil wujud yang lebih khusus. Berdasarkan hal inilah maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dikategorikan sebagai media pengajaran yang baik dan indah, termasuk juga pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam. Karya sastra yang menyajikan bentuk pengajaran dalam

[47]A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2013), h. 175.

[48]Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 323-324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk khas bahasanya yang indah dan alur cerita yang menarik mampu mempengaruhi pembacanya, sehingga lewat media sastra inilah diharapkan penanaman nilai-nilai Islam lebih mengena dan isi pesannya mampu dihayati oleh semua kalangan, dan pembacanya mampu meneladani atau menerapkan "nilai-nilai" dari kisah yang disajikan oleh pengarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id